

## **KAJIAN FILOLOGIS TERHADAP KARYA SASTRA BUGIS UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Atri Dewi Azis\***

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram

\*Corresponding Author: [atridewi75@gmail.com](mailto:atridewi75@gmail.com)

### **Riwayat Artikel**

Received : 04 September 2020

Revised : 14 Oktober 2020

Accepted : 20 November 2020

Published : 28 November 2020

**Abstrak:** Karya sastra dikenal dalam dua kelompok, yaitu sastra modern dan sastra tradisional. Karya sastra sangat kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Didalamnya tersimpan berbagai khasanah kebudayaan, tata krama dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Karya sastra yang dapat dipelajari bukan hanya karya sastra nasional saja, tetapi juga karya sastra yang bertema kedaerahan. Di dalam beberapa sastra daerah memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikir positif, berhati baik, dan berperilaku baik. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Alasan pemilihan desain deskriptif kualitatif karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sastra Bugis Pangeran Barasa. Dari cerita tersebut dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickone yaitu karakter yang berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik perlu didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra masyarakat Bugis terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa menjadi acuan dalam pengembangan karakter. Hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sastra karena terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Sastra Bugis, Filologi

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya penegasan tujuan pendidikan nasional ini memperjelas betapa pentingnya pendidikan karakter dalam menghasilkan sumber daya manusia yang handal (Khusniati, 2012). Oleh karena itu, dalam system pendidikan harus memberikan porsi yang besar untuk pengembangan pendidikan karakter.

Ramdhani (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik, agar ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika. Selanjutnya, Fajarini

(2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter menurut Sabar (2010) adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Masalah karakter adalah masalah yang paling urgen dalam kehidupan manusia dan semakin banyak yang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan moral bangsa, maraknya tindakan kekerasan dan perilaku keseharian yang tanpa peduli sesame, sehingga pendidikan karakter menjadi relevan untuk diterapkan (Tumanggor, 2007). Dalam konteks pendidikan, karya-karya sastra dapat menjadi sarana pendidikan karakter karena sangat kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter (Cerbin & Kopp, 2006). Jenis-jenis karya sastra yang berisi muatan pendidikan

karakter antara lain sajak/puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dongeng, legenda, dan naskah drama.

Dengan membaca karya sastra yang berkualitas, pembaca dapat mengambil pelajaran dari uraian cerita, kisah, atau karakter tokoh yang terdapat dalam tulisan yang dibaca (Wulandari, 2015). Menurut Mustika & Lestari (2016) karya sastra bukan hanya sekedar untuk dibaca, tetapi juga untuk diambil pembelajaran oleh pembaca dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang dapat dipelajari bukan hanya karya sastra nasional saja, tetapi juga karya sastra yang bertema kedaerahan, seperti Sastra Bugis.

Berdasarkan tradisi perkembangan Sastra Bugis kuno, dikenal dua tradisi, yaitu tradisi lisan (*oral tradition*) dan tradisi tulis (*literary tradition*) (Fachruddin, 1999). Kedua tradisi ini telah berkembang seiring dengan perkembangan budaya manusia dalam waktu tertentu (Amin, 2016). Karya sastra Bugis kuno dalam tradisi tulis sebagian naskahnya masih dapat dibaca hingga kini (Hasriadi, Rahman, Hukma, Anwar, & Idwar, 2003). Karya sastra tersebut terekam dalam bentuk naskah tulisan tangan yang menggunakan bahan dari berbagai jenis, misalnya daun lontar, kertas, atau bahan dari bambo (Usmar, Mattalitti, Chairan, & Tamin, 2012).

Di dalam naskah-naskah sastra pada umumnya tersimpan berbagai khasanah kebudayaan, tata krama serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Bugis (Yunus, 2012). Karya sastra seperti ini sebagian besar sudah dihimpun di perpustakaan dan museum-museum milik negara maupun yayasan swasta (Rahman, 2012). Sementara sebagian lainnya masih tersimpan dan tersebar di seluruh lapisan masyarakat sebagai koleksi pribadi (Kosim, 2011).

Naskah sastra mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal. Dengan kata lain, kandungan isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Salim, Fachruddin, & Rahman, 1995). Oleh sebab itu, nilai-nilai kehidupan yang tertuang di dalam karya sastra perlu dilestarikan dan diaplikasikan untuk kepentingan masyarakat. Untuk mengkaji dan menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk melestarikan dan menerapkan nilai serta makna yang dikandungnya diperlukan ilmu filologi (Luthfi, 2016). Pengkajian naskah sastra melalui kajian filologi merupakan salah satu upaya

penyelamatan warisan nenek moyang yang berbentuk tulisan. Menurut Baried (1994) filologi lahir disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya anggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau masih relevan dengan kehidupan saat ini.

Untuk meneliti dan mengkaji nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra Bugis adalah di luar jangkauan penelitian ini. Untuk itu, naskah yang akan menjadi sumber data penelitian ini dibatasi pada naskah Sastra Bugis kuno yang digolongkan sebagai pau-pau yaitu legenda tentang Pangeran Barasa. Data penelitian ini akan dikaji dari segi filologinya dengan harapan melalui kajian filologis ini dapat diungkap isi pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan argumentasi yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bugis yang ada di dalam naskah Pangeran Barasa yang berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Alasan menggunakan desain deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra Bugis Pangeran Barasa. Selain itu, desain penelitian ini dipilih untuk menganalisis sastra sebagai media penyampaian pesan nilai-nilai pendidikan dalam mengembangkan karakter. Desain kualitatif deskriptif merupakan desain yang cocok untuk menjelaskan pertanyaan dalam penelitian ini, karena membutuhkan penjelasan yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif dapat memberikan gambaran, interpretasi, dan pendalaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tradisi berkembangannya, Sastra Bugis dapat diklasifikasikan menjadi dua model, yaitu tradisi lisan (*oral tradition*) dan tradisi tulis (*literary tradition*). Keduanya berkembang seiring jalan dalam waktu yang bersamaan. Naskah tradisi tulis masih bisa dibaca sampai saat ini karena terekam dalam bentuk tulisan tangan pada berbagai jenis bahan. Sastra Bugis secara garis besar dapat digolongkan ke

dalam dua bentuk, yaitu puisi dan prosa. Karya sastra yang tergolong puisi disebut surek yang terbagi lagi ke dalam empat jenis, yaitu galigo, pau-pau, tolok, dan elong. Salah satu jenis pau-pau adalah cerita Pangeran Barasa.

Cerita Pangeran Barasa dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona, yaitu karakter yang berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona, 1992). Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa karakter yang baik perlu didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

### 1. Moral knowing

*Moral knowing* adalah pemikiran moral atau pertimbangan moral yang penting untuk diajarkan. Pemikiran moral terdiri dari enam aspek, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge* (Kesuma & Triatna, 2012). *Moral feeling* (sikap moral) terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi dan harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani) *self esteem* (harga diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perilaku moral merupakan kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Pembelajaran sastra sangat penting dilakukan saat ini. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi muda. Herfanda (2008) menjelaskan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat kearah perubahan, termasuk perubahan karakter. Melalui pembelajaran sastra diharapkan karakter bangsa akan terbangun secara perlahan. Sastra sebagai media pembelajaran karakter bisa mengasah emosi, mental, dan perasaan, sehingga

peserta didik diharapkan bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang buruk.

#### 1.1. Kesadaran Moral (*moral awareness*)

Kesadaran moral adalah kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang apa tindakan yang sebaiknya). Terkait dengan komponen katakter ini, dapat ditemukan pada cerita ketika I Tolabbi (prajurit Kerajaan Barasa) berlari menuju tempat Karaeng Barasa untuk mengadakan peristiwa yang dialaminya.

**I Tolabi:** Ampun Karaeng, baru saja saya bertemu dan mendapat siksaan dari prajurit kerajaan Gowa. Namanya Ambe Kaconang. Ia menumpahkan tuak dan menghancurkan tempat tuak saya. Dia pun memukuli dan menyiksa saya, Karaeng, tolonglah saya karaeng.

**Pangeran Barasa:** Baiklah saya akan mengambil sikap. Besok saya akan memerintahkan prajurit untuk menemui Raja Gowa dan menyampaikan perlakuan prajuritnya. Ini tidak boleh dibiarkan. Ini sudah menyentuh harga diri kita, inilah “siri” kita.

Dialog tersebut menggambarkan bahwa Pangeran Barasa dapat mengidentifikasi isu moral dari sebuah peristiwa dengan menggunakan pemikirannya untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Dia menilai bahwa perbuatan Ambe Kaconang melanggar moral, sehingga Pangeran Barasa dapat memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

#### 1.2. Mengetahui nilai moral (*knowing moral value*)

Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi. Dalam cerita Pangeran Barasa dikisahkan bahwa Pangeran Barasa adalah orang yang bertanggung jawab. Sewaktu dia mendengar prajuritnya bahwa Karaeng Gowa akan datang menyerang, dia segera mengumpulkan prajurit dan panglimanya untuk segera mungkin membuat benteng pertahanan. Ini merupakan tanggung

jawabnya untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan.

### 1.3. Memahami sudut pandang orang lain ((*perspective taking*))

Sabar (2010) mendefinisikan *perspective-taking* adalah memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara meletakkan pandangan dan pikirannya pada posisi orang lain itu. Hal ini tercermin ketika pangeran Barasa akan diangkat menjadi lomo, tapi dia tetap meminta pendapat I Lompapasang.

**Pangeran Barasa:** Bagaimana pendapat kamu Oppo? Siapakah yang lebih berhak boleh menjadi Lomo? Apakah saya atau engkau?

**I Lompapaseng:** Jika demikian halnya, engkaulah yang menjadi Lomo. Lagi pula engkaulah yang ikut berperang untuk kedaulatan tanah Siang. Sementara kami hanya tinggal disini.

Dari dialog tersebut mencerminkan sikap Pangeran Barasa yang tidak egois, tetap memahami orang lain dengan meminta pendapat I Lompapaseng terlebih dulu. Pentingnya kemampuan *perspective-taking*, yaitu perilaku yang tidak berorientasi pada kepentingan diri, tetapi pada kepentingan orang lain.

### 1.4. Pengambilan keputusan (*decision making*)

*Decision making* adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Ketepatan dalam pengambilan keputusan yang baik, digambarkan pada sikap Pangeran Barasa disaat keadaan politik kerajaan Barasa tidak menentu. Dia berniat mengangkat kembali marwah kerajaan. Di hadapan khalayak, dengan tegas Pangeran Barasa langsung menyatakan bahwa negeri Barasa berubah nama menjadi Kerajaan Siang dan berpihak pada Arung Palakka.

## 2. Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

*Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

### 2.1. Hati nurani (*Conscience*)

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif dan sisi perasaan emosional. Sisi kognitif adalah mengetahui apa yang benar dan sisi perasaan emosional adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar. Di dalam cerita dikisahkan bahwa tak seorang pun yang sanggup mendampingi Karaeng Tunisomba untuk berperang dan hanya Pangeran Barasa yang bersedia. Ini karena panggilan hati nuraninya terhadap kejayaan Kerajaan Siang. Pangeran Barasa berujar: Biar saya yang pergi. Apabila saya mendapat keberuntungan, kita saling memberi kebaikan dan saling menjauhkan diri dari kejahatan.

### 2.2. Harga diri (*Self-esteem*)

Menurut Kosim (2011) *self esteem* merupakan evaluasi yang menyeluruh dari diri seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri. Hal ini tergambar dari ucapan Pangeran Barasa ketika para Kare tidak ada yang mau ikut mendampingi Tunisombaya ikut berperang, yaitu: Tidak demikian seharusnya, Karaeng! Sebaiknya ada di antara kita yang mewakili kerajaan Siang ini. Kalau demikian, saya adalah salah satu dari Kare Siang yang akan bergabung dengan Tunisombaya. Saya hanya memikirkan kedaulatan dan ingin memulihkan harga diri Kerajaan Siang.

### 2.3. Empaty (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Fajarini (2014) mengartikan sebagai perasaan yang lebih mendekati pada kondisi diri sendiri. Dikisahkan bahwa Pangeran Barasa adalah orang yang mempunyai empati yang sangat tinggi. Empati ini tergambar dari dialog antara Pangeran Barasa dan Boto lempangan sebagai berikut.

**Boto Lempangan:** Sombanku, Karaeng Barasa! Lindungi saya. Saya hampir saja dibunuh oleh karaeng Gowa. Dia mengejar dan ingin membunuh saya, maka saya datang kemari.

**Pangeran Barasa:** Tinggallah kamu di sini, wahai Boto Lempangan. Kamu akan hidup damai dan aman sepanjang kamu memberikan kebaikan bagi Kerajaan Barasa.

### 2.4. Mencintai kebaikan (*Loving the good*)

Dalam cerita rakyat Bugis Pangeran Barasa terdapat beberapa tokoh yang mempunyai sifat mencintai kebaikan seperti Karaeng Sigeri. Karakter mencintai kebaikan tercermin dari sikap Karaeng Sigeri ketika Karaeng Tallo menitahkan Karaeng Sigeri untuk membunuh Kare Tappa. Akan tetapi, Karaeng Sigeri tidak mau melakukannya. Sifat untuk selalu mencintai kebaikan terpatri dalam jiwanya. Baginya, Kare Tappa adalah seorang pejabat negeri yang patut dilindungi. Dia tidak pernah melakukan hal yang melanggar adat kerajaan Sigeri. Karena itulah Karaeng Sigeri mencari cara agar Kare Tappa dapat selamat dari ancaman kerajaan Tallo.

#### 2.5. Mampu mengontrol diri (*self control*)

Menurut Tumanggor (2007) *self control* adalah menunda kesenangan diri untuk mendapatkan yang lebih baik. Hal ini berarti *self control* sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Pentingnya control diri adalah sebuah kebajikan moral yang dapat membantu kita berperilaku moral dan tidak bermoral. Sikap dan karakter *self control* diekspresikan dalam cerita Pangeran Barasa ketika Pangeran Barasa ditawarkan gelar kebangsawanan oleh Arung Palakka:

**Arung Palakka:** Gelar apa yang harus saya berikan kepadamu. Apakah saya beri gelar Lomo I Bale atau gelar karaeng?

**Pangeran Barasa:** Ampun karaeng, sesungguhnya saya tidak mengharapkan gelaran atau tahta tersebut karaeng. Saya hanya berharap negeri Siang bisa kembali berjaya seperti dulu.

Dari dialog tersebut terungkap bahwa Pangeran Barasa adalah orang yang mampu mengontrol diri, tidak ambisius, dan tidak serta merta langsung menerima karena merasa sudah berjasa. Bahkan dengan santunnya mengelak pemberian gelar tersebut. Niatnya membantu Arung Palakka untuk Kerajaan Barasa bukan mencari tahta.

#### 2.6. Kerendahan hati (*humility*)

Kerendahan hati membuat seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Dikisahkan bahwa Pangeran Barasa sangat disegani di kerajaan Siang, karena dia seorang panglima yang gagah berani juga karena kepintarannya dan sifatnya yang rendah hati, serta senangtiasa menjaga kerukunan dan

kedamaian masyarakat Barasa. itulah yang menjadikan dirinya disegani dan dikagumi oleh raja dan para petinggi Kerajaan Siang.

### 3. Perbuatan bermoral (*moral action*)

*Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi berbuat baik, keinginan berbuat baik, dan kebiasaan berbuat baik.

#### 3.1. Kompetensi berbuat baik

Kompetensi moral menunjukkan kemampuan untuk memahami benar dan salah serta berpendirian teguh untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan norma moral (Ramdhani, 2014). Kemampuan Pangeran Barasa dalam memimpin Kerajaan Siang menunjukkan bahwa Pangeran Barasa mempunyai kompetensi moral dalam dirinya. Kerajaan siang berada dipuncak kejayaan sejak kepemimpinannya. Pangeran Barasa juga terkenal dengan kewibawaannya dan juga pandai mengatur kerajaan. Dia sangat disenangi oleh rakyatnya. Hingga sekarang anak keturunannya hidup rukun dan sejahtera dengan tetap menjaga negeri leluhurnya kerajaan Siang.

#### 3.2. Keinginan berbuat baik

Definisi keinginan dalam komponen pendidikan karakter adalah inti dari keberanian moral. Keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan (Wulandari, 2015). Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral (Kosim, 2011).

Di dalam pau-pau Pangeran Barasa diceritakan bahwa Pangeran Barasa selalu mempunyai keinginan kepada kebaikan, terutama kebaikan untuk kerajaan Siang. Salah satu dialog yang mendeskripsikan komponen karakter tersebut ketika berdiskusi dengan Oppo Paccellang:

**Pangeran Barasa:** Oppo harus memikirkan bagaimana caranya agar negeri kekuasaan kita Kerajaan barasa dapat kita rebut

kembali. tetapi harus dengan kekuatan yang lebih besar lagi. Saya bersedia untuk ikut berperang mendampingi karaengta Tunimsomba.

**Oppo Paccellang:** Sungguh mulia niatmu itu, engkau memang seorang prajurit sejati, engkau sungguh bertanggung jawab.

Dialog tersebut di atas menggambarkan suatu komponen karakter yang dimiliki oleh Pangeran Barasa yaitu selalu mempunyai keinginan yang baik. Hal yang mendorong orang untuk membantu orang lain ialah keinginan berbuat baik. Satu hal yang diyakininya, orang yang berbuat kebaikan untuk orang lain tidak akan memikirkan untung atau rugi dalam hal materi. Kepuasan batin yang memberikan kebahagiaan tentunya terasa setelah berbuat baik kepada orang sekitar. Seseorang yg di dalam jiwanya selalu berkeinginan untuk berbuat baik Meskipun tidak ada orang yang melihat dan memuji, dia tidak akan berhenti untuk berbuat baik. Terdapat kearifan lokal pepatah Bugis di lingkungan masyarakat Bugis yang menyangkut hal ini yaitu “*aga mutaneng iyanaro muduppa*” yang artinya jika selalu berbuat baik, maka hal-hal yang baik yang akan didapatkan, jika berbuat buruk, maka buruk pula yang akan diterima.

### 3.3. Kebiasaan berbuat baik

Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan, Membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku, seperti yang dikatakan (Amin, 2016) bahwa kebiasaan adalah karakter seseorang dalam melakukan tindakan dengan tulus. Salah satu kebiasaan pada masyarakat Bugis adalah Mappakaraja yaitu menghargai orang lain terutama yang lebih tua.

Tindakan dari beberapa tokoh dalam paupau Pangeran Barasa merupakan kebiasaan mappakaraja. Dikisahkan bahwa Oppo Paccellang dan Longgakang akan menemui Karaeng Allu. Mereka mengenakan baju adat, jas tutup hitam, dan sarung sabbe yang dilengkapi dengan songko pammiring. Itulah kebiasaan yang mereka harus lakukan untuk mappakaraja jika ingin menghadap kepada raja. Kebiasaan seperti ini sampai sekarang masih dilakukan di Sulawesi Selatan ketika akan mengantarkan undangan pernikahan. Para pengantar undangan ini biasanya memakai sarung sabbe dan songko pammiring. Hal ini bukan berarti harus berpakaian bagus, tapi ini adalah salah satu adat mappakaraja.

## KESIMPULAN

Sastra dapat dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan karakter peserta didik, Karena sastra mempunyai bahasa yang indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Pada sastra Paupau Pangeran Barasa ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berkaitan dengan konsep moral, seperti kesadaran moral dan nilai-nilai moral. Sikap moral merupakan aspek emosi yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, seperti nurani, harga diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati. Perilaku moral terdiri dari tiga jenis, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen karakter ini harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita Pangeran Barasa bersifat, bersikap, dan berwatak baik, sehingga peserta didik dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, mereka mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra Paupau Pangeran Barasa, baik tersirat maupun tersurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F. (2016). *Sastra Klasik Bugis Makassar*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Baried, B. S. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Cerbin, W., & Kopp, B. (2006). Lesson study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 18(3), 250-257.
- Fachruddin, A. E. (1999). *Ritumpanna Welerenge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Hasriadi, Rahman, N., Hukma, A., Anwar, & Idwar. (2003). *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo, Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Herfanda, A. Y. (2008). *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kesuma, D., & Triatna, C. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 204-210.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Journal of Social and Islamic Culture*, 16(1), 85-92.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks islam nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1), 114-128.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2016). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 15-31.
- Rahman, D. A. (2012). *La Galigo*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28-37.
- Sabar, B. R. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 232-239.
- Salim, M., Fachruddin, A. E., & Rahman, N. (1995). *I La Galigo: Menurut Naskah NBG 188*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tumanggor, R. (2007). Pemberdayaan kearifan lokal memacu kesetaraan komunitas adat terpencil. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 9-12.
- Usmar, A., Mattalitti, M. A., Chairan, & Tamin. (2012). *Bunga Rampai Sastra Bugis: bacaan sejarah Sulawesi Selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.
- Yunus, P. P. (2012). *Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.